

Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Pada Keluarga di Pedesaan (Studi di Desa Boddia Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar)

The Participation of Women in Family Decision-Making in Rural Areas: A Study in Boddia Village, Galesong District, Takalar Regency

Lin Hardianti Darmawan^{1*}, Rabina Yunus², Sakaria³

¹²³Sosiologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

A Article history:

Received 01 September 2026

Revised 05 September 2026

Accepted 7 September 2026

Available online 09 September 2026

Keywords

Fishermen's Families, Women's Participation, Decision Making, Family Sociology, Gender.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Rural women play a broader role than simply managing the household. In addition to being responsible for domestic work, they are actively involved in family economic decision-making, such as determining income allocation, household expenditures, and investment in children's education. This study aims to Some women also determine strategies for managing fishermen's catches for sale or storage, as well as provide advice on long-term financial planning. On the social side, women participate in decisions related to family health, choosing their children's schools, and organizing community social activities. Their presence in informal community forums, such as social gatherings (arisan) or farmer/fisherman group meetings, allows them to voice their aspirations and influence decisions that impact family welfare. However, this study found several obstacles that limit women's participation. First, patriarchal norms and gender stereotypes remain strong, so that final decisions in the family often remain in the hands of their husbands. Second, economic dependence on their husbands makes women feel less empowered in making strategic decisions. Third, high domestic burdens limit their time and energy for active involvement in

economic and social activities. Fourth, limited access to information, education, and economic networks reduces women's opportunities to make better, knowledge-based decisions.

ABSTRAK

Perempuan pedesaan berperan lebih luas daripada sekadar mengelola rumah tangga. Selain bertanggung jawab atas pekerjaan domestik, mereka aktif terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga, seperti menentukan alokasi pendapatan, pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga, dan investasi dalam pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk Beberapa perempuan juga ikut menentukan strategi pengelolaan hasil tangkapan nelayan untuk dijual atau disimpan, serta memberikan saran dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Di sisi sosial, perempuan berpartisipasi dalam keputusan terkait kesehatan keluarga, pemilihan sekolah anak, dan pengaturan kegiatan sosial komunitas. Kehadiran mereka dalam forum-forum komunitas informal, seperti arisan atau pertemuan kelompok tani/nelayan, memungkinkan mereka menyuarkan aspirasi dan mempengaruhi keputusan yang berdampak pada kesejahteraan keluarga. Namun, penelitian ini menemukan adanya berbagai kendala yang membatasi partisipasi perempuan. Pertama, norma patriarkal dan stereotip gender masih kuat, sehingga keputusan akhir dalam keluarga sering tetap berada di tangan suami. Kedua, ketergantungan ekonomi pada suami membuat perempuan merasa kurang berdaya dalam mengambil keputusan strategis. Ketiga, beban domestik yang tinggi membatasi waktu dan energi mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi maupun sosial. Keempat, keterbatasan akses terhadap informasi, pendidikan, dan jaringan ekonomi mengurangi peluang perempuan untuk membuat keputusan berbasis pengetahuan yang lebih baik.

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan bagian integral dari sistem sosial dan pembangunan berkelanjutan. Peningkatan partisipasi perempuan di berbagai ruang keputusankeluarga, ekonomi, sosial telah menjadi sasaran global, termasuk dalam agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Dalam konteks Indonesia, pula, pemberdayaan perempuan melalui

*Corresponding Author

e-mail: linhardianti07@gmail.com

pengambilan keputusan memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk meninjau bagaimana perempuan di tingkat keluarga memperoleh ruang untuk berpartisipasi dalam keputusan-keputusan penting di lingkungan desa.

Di skala keluarga, pengambilan keputusan sering diarahkan oleh pria sebagai kepala keluarga termasuk dalam hal pengeluaran, pendidikan anak, maupun aktivitas sosial keluarga. Akan tetapi penelitian menunjukkan bahwa semakin besar tingkat otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, semakin besar pula efek positifnya terhadap aspek kesehatan, pendidikan, dan kontrol terhadap hidup mereka. Misalnya, sebuah studi nasional menemukan bahwa otonomi wanita dalam keputusan rumah tangga berkorelasi dengan penggunaan kontrasepsi yang lebih besar. (Kusnali, Rachmawati, Puspasari, Nuraini, Idris, Mustikawati, Rachmat, Rustika, & Hermawati, 2024). Dengan demikian, memahami bagaimana perempuan di Desa Boddia terlibat dalam keputusan keluarga ialah langkah penting.

Konteks lokal di Kabupaten Takalar dan khususnya Desa Boddia perlu diperhatikan, termasuk karakteristik sosial-kultural, pola hubungan gender, sistem kekerabatan Bugis-Makassar, dan struktur desa. Nilai-nilai tradisional yang mengatur peran perempuan dan laki-laki dapat memengaruhi bagaimana perempuan memperoleh ruang dalam keputusan keluarga. Studi menunjukkan bahwa persepsi suami-istri berbeda terhadap partisipasi perempuan dalam keputusan agraris, di mana suami cenderung menilai lebih rendah keikutsertaan perempuan dibanding persepsi perempuan sendiri. (Qanti et al., 2022) Oleh karenanya penelitian ini harus mempertimbangkan aspek persepsi dan norma lokal yang mungkin memengaruhi partisipasi perempuan.

Dampak dari partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan sangat luas tidak hanya berdampak pada perempuan sendiri, tetapi juga pada keluarganya, nya, dan pembangunan desa secara keseluruhan. Sebagai contoh, penelitian di Provinsi Jambi menemukan bahwa ketidaksetaraan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga berdampak pada keamanan pangan household petani padi. (Junaidi, Hardiani, & Hastuti, 2025) Dengan demikian, meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di Desa Boddia memiliki relevansi tidak hanya pada aspek sosial-kultural tetapi juga pada kesejahteraan dan keseimbangan pembangunan lokal.

Mengkaji partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di Desa Boddia merupakan upaya yang strategis dan relevan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang kondisi nyata perempuan dalam keluarga, faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat keikutsertaan mereka, serta implikasi bagi kebijakan lokal pemberdayaan perempuan. Dengan menempatkan perempuan sebagai aktor dalam keputusan keluarga dan , maka potensi mereka sebagai agen perubahan sosial dan pembangunan desa dapat tergali secara lebih optimal.

Dari perspektif kebijakan, meskipun ada kerangka legal yang mendukung partisipasi perempuan seperti kewajiban keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa di bawah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa implementasi di lapangan seringkali menghadapi hambatan. Studi literatur menunjukkan bahwa meskipun prinsip partisipatif dijamin, dampak nyata terhadap partisipasi perempuan masih terbatas. (Andryanto, 2021) Maka penelitian di Desa Boddia perlu juga mengeksplorasi bagaimana kebijakan tersebut diadopsi dan siapa yang benar-benar mempunyai akses dan suara dalam forum pengambilan keputusan keluarga dan.

Perspektif bahwa partisipasi perempuan bukan hanya tentang kuantitas (berapa banyak perempuan hadir) tetapi juga kualitas (seberapa besar pengaruh dan kontribusinya) menjadi sangat krusial. Sebagaimana dinyatakan, perempuan dapat saja “terlibat secara simbolik” tanpa memiliki dampak keputusan nyata. (Andryanto, 2021) Untuk Desa Boddia, maka penting bukan hanya mencatat kehadiran perempuan dalam rapat desa atau forum keluarga, tetapi juga menggali apakah perempuan mempunyai ruang untuk mengemukakan pendapat, mempengaruhi kebijakan lokal, atau mengambil keputusan strategi dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan bisa membuka gambaran tentang tingkat partisipasi sebenar-benarnya perempuan dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tanggal 21-23 pada Tahun 2025 pesisir di Desa Boddia, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Pemilihan lokasi dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan karakteristik sosial yang menampilkan dinamika relasi gender yang khas pada masyarakat pesisir, khususnya pada konteks pembagian peran dan pola pengambilan keputusan dalam keluarga. Penggunaan teknik pemilihan lokasi ini sejalan dengan Patton (2015), yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pemilihan setting yang mampu memberikan kedalaman data dan relevansi substantif bagi fokus penelitian. Kondisi sosial Desa Boddia termasuk struktur mata pencaharian nelayan, relasi ekonomi rumah tangga, serta pola interaksi gender dianggap representatif untuk mengungkap secara rinci bagaimana perempuan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan keluarga.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan menangkap realitas sosial secara holistik dan interpretatif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman sosial berdasarkan perspektif partisipan, sehingga pendekatan ini relevan untuk mengidentifikasi makna subjektif perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), serta field notes untuk merekam konteks sosial yang tidak tertangkap oleh narasi verbal. Informan penelitian terdiri dari 9 perempuan dewasa, kepala keluarga, tokoh masyarakat, serta aparat desa yang memahami struktur pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah desa, statistik sosial setempat, serta literatur terkait gender dan keluarga, sebagaimana dianjurkan Moleong (2018) untuk memperkaya validitas konteks penelitian.

Proses analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan dengan mengidentifikasi tema-tema awal seperti bentuk partisipasi perempuan, batasan struktural, dan pola negosiasi dalam keluarga. Data kemudian disajikan dalam bentuk matriks tematik, narasi analitis, dan kategorisasi pola untuk memudahkan identifikasi hubungan antar-temuan. Verifikasi dilakukan sepanjang proses penelitian melalui member check, triangulasi sumber dan metode, serta diskusi sejawat agar hasil analisis tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Teknik validasi ini sesuai dengan rekomendasi Sugiyono (2017) bahwa kredibilitas data dalam penelitian kualitatif memerlukan proses pengecekan secara terus-menerus terhadap kesesuaian temuan dengan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Takalar merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 10 kecamatan dengan jumlah penduduk sebanyak 304.856 jiwa pada tahun 2021 (Takalarkab, 2025). Wilayahnya membentang dari ujung selatan ke utara serta dari barat ke timur, dengan potensi geografis yang beragam, termasuk wilayah pesisir, pertanian, dan pemukiman masyarakat. Salah satu wilayah yang menjadi fokus penelitian ini adalah Dusun di Desa Boddia, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Secara geografis, Desa Boddia terletak sangat strategis diapit oleh pesisir dan jalan poros Takalar-Makassar. Kondisi tersebut secara sekilas menggambarkan bahwa Desa Boddia termasuk desa yang berkembang di buktikan dengan keberadaan toko belanja dan jenis usaha makanan yang beragam. Mayoritas masyarakat Desa Boddia merupakan suku Makassar dan memeluk agama Islam.

Berbasis pada dimensi sosial dan ekonomi, kehidupan masyarakat Desa Boddia sangat erat dengan aktivitas perikanan tradisional yang telah menjadi fondasi kesejahteraan mereka selama bertahun-tahun. Sebagian besar penduduk mengandalkan kemampuan melaut yang diperoleh melalui proses pewarisan antargenerasi, sehingga profesi nelayan tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama, tetapi juga melekat sebagai identitas sosial yang membedakan mereka dari lain. Kegiatan penangkapan ikan umumnya dilakukan dengan perahu kecil tradisional menggunakan metode yang relatif sederhana namun tetap berpijak

pada pemahaman ekologis lokal yang teruji. Sementara itu, kelompok masyarakat yang tidak memiliki latar belakang melaut termasuk para pendatang yang baru beradaptasi dengan lingkungan pesisir—cenderung memilih pekerjaan alternatif seperti bertani atau bekerja sebagai buruh perikanan. Komoditas pertanian seperti padi, jagung, dan aneka sayuran biasanya dipasarkan di lingkungan lokal, sedangkan hasil tangkapan nelayan dijual langsung di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) atau melalui jaringan pengepul yang rutin berkunjung ke desa, sehingga mendukung sirkulasi ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Di luar aspek ekonomi, masyarakat Desa Boddia juga dikenal karena masih menjunjung tinggi tradisi dan nilai budaya yang diwariskan dari leluhur mereka. Beragam ritual adat yang berkaitan dengan laut misalnya prosesi selamatan perahu maupun doa bersama sebelum musim penangkapan dimulai tetap dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan alam dan entitas spiritual yang diyakini menjaga keselamatan para nelayan. Praktik ini terus dipertahankan oleh masyarakat asli karena dianggap sebagai pedoman moral dan bentuk kearifan lokal yang memberi ketenangan sebelum mereka menghadapi risiko pekerjaan di laut. Namun, deras arus modernisasi mulai memunculkan perubahan dalam struktur sosial; sebagian pendatang dan generasi muda menunjukkan kecenderungan untuk meninggalkan beberapa ritual tradisional seiring berkembangnya teknologi, pergeseran gaya hidup, serta semakin intensifnya hubungan mereka dengan dunia luar. Meskipun demikian, nilai kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas antarnelayan tetap menjadi ciri sosial yang menonjol di Desa Boddia dan hingga kini terus diupayakan agar tetap lestari di tengah dinamika perubahan zaman.

Partisipasi Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Pada Keluarga

Banyak pandangan tentang partisipasi salah satunya adalah Caroline Moser (1993) dalam risetnya menjelaskan, partisipasi perempuan adalah keterlibatan aktif perempuan dalam seluruh proses pembangunan. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat pasif, tetapi juga sebagai pengambil keputusan, perencana, pelaksana, dan pengontrol program pembangunan. Pendekatan ini menekankan pengakuan atas peran ganda perempuan yang meliputi kerja reproduktif (pemeliharaan rumah tangga dan anggota keluarga), kerja produktif (kontribusi ekonomi), dan kerja sosial (pelayanan sosial dan kegiatan masyarakat). Moser berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui pemenuhan kebutuhan praktis dan strategis, serta mengatasi ketidakseimbangan kekuasaan gender yang membatasi peran perempuan dalam pembangunan. Dengan demikian, partisipasi perempuan adalah proses pemberdayaan yang menjadikan perempuan aktor utama dalam pembangunan dengan peran yang kompleks dan menyeluruh. Partisipasi perempuan menurut Moser menekankan bahwa perempuan harus terlibat secara aktif dan setara dalam perencanaan, pelaksanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan pembangunan guna mencapai kesetaraan dan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat.

Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan pada keluarga merupakan bentuk keterlibatan aktif perempuan dalam menentukan berbagai hal penting yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Partisipasi ini mencakup keputusan mengenai pendidikan anak, pengelolaan keuangan keluarga, kesehatan, pekerjaan, perencanaan masa depan, hingga pembagian peran dalam rumah tangga. Tingginya partisipasi perempuan menunjukkan adanya kesetaraan gender dan hubungan yang lebih demokratis antara suami dan istri.

Konteks sosial modern, meningkatnya tingkat pendidikan perempuan, partisipasi mereka dalam dunia kerja, dan berkembangnya nilai-nilai kesetaraan telah memperkuat posisi perempuan untuk lebih berperan dalam proses pengambilan keputusan. Perempuan tidak hanya sebagai pelaksana tugas domestik, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam merencanakan dan mengelola keluarga. Selain itu, perempuan sering memiliki perspektif emosional, sosial, dan ekonomis yang berbeda sehingga keputusan menjadi lebih matang dan inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan mengenai partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga di Desa Boddia, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, ditemukan bahwa keputusan keluarga umumnya masih berada di tangan suami sebagai bentuk

penghormatan terhadap perannya sebagai kepala rumah tangga. Ia menekankan bahwa hampir semua keputusan penting, seperti pendidikan anak dan urusan rumah tangga lainnya, selalu diputuskan oleh suami. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti tidak meniadakan peran perempuan. Para istri tetap berkontribusi dalam proses pertimbangan dan sering menjadi pihak yang memberikan masukan penting sebelum keputusan akhir ditetapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan, Hj Sitti Supiati Saenal S.Pd (56 Th)

"Hampir semua keputusan keluarga di putuskan oleh suami saya seperti waktu anak saya ingin melanjutkan pendidikan kuliah, hingga mendaftar IPDN Maupun waktu anak saya ingin menikah semua keputusan itu besar di tentukan oleh suami saya. Partisipasi saya sebagai seorang istri yaitu memberikan masukan yang bisa suami saya jadikan pertimbangan"

Selain itu, terdapat pula ibu rumah tangga yang memegang peran dominan dalam pengambilan keputusan keluarga. Dalam beberapa kasus, keputusan-keputusan penting mulai dari pendidikan anak, urusan pernikahan, hingga berbagai keputusan strategis lainnya sepenuhnya ditentukan oleh sang istri. Suami pada akhirnya mengikuti keputusan tersebut karena menilai bahwa istrinya lebih memahami kebutuhan keluarga serta lebih teliti dalam mempertimbangkan setiap pilihan. Pola ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga tidak selalu berada di tangan suami; perempuan pun dapat menjadi pengambil keputusan utama ketika memiliki kapasitas dan kepercayaan penuh dari pasangannya. Jubaeda (48Tahun):

"Suamiku selalu percaya sama saya sehingga kalau ada hal-hal penting seperti anakku mau sekolah dimana, apakah itu sekolah bagus untuk anakku, anakku mau menikah bahkan mengatur keuangan, itu semua saya yang putuskan tapi tetap saya bicarakan sama suami saya sebelum saya putuskan"

Dalam beberapa keluarga, keputusan-keputusan penting tidak selalu berada di tangan kepala rumah tangga saja. Ada keluarga di mana perempuan/istri berperan dominan dan mengambil alih seluruh proses pengambilan keputusan, Dalam situasi seperti ini, suami cenderung mengikuti dan mempercayai keputusan istri karena mempertimbangkan kemampuan, ketelitian, maupun wawasan yang dimiliki oleh istri serta kepercayaan terhadap suami terhadap istri.

Namun, tidak semua keluarga memiliki pola tersebut. Ada pula rumah tangga yang menerapkan pola pengambilan keputusan secara bersama-sama. Dalam model ini, suami dan istri duduk berdiskusi, mempertimbangkan pandangan masing-masing, lalu menentukan keputusan terbaik bagi keluarga. Baik keputusan tentang pendidikan anak, perencanaan keuangan, maupun urusan rumah tangga lainnya menjadi hasil dari komunikasi yang saling menghargai. Pola ini mencerminkan bentuk kemitraan yang lebih seimbang, di mana suara perempuan memiliki tempat yang sama pentingnya dalam menjaga keharmonisan keluarga. Kasmawati (38Tahun) & Dg Coa (35tahun)

"kalau ada hal-hal penting penting terkait keputusan keluarga, seperti pengeluaran keuangan yang besar, sekolah untuk anakku,pekerjaanku dan keputusan-keputusan penting lainnya yang menyangkut keluarga selalu kuputuskan sama-sama suamiku. Bukan keputusanku saja yang harus di dengar atau keputusan suamiku, tapi samasama berdiskusi bagaimana baiknya dan diputuskan sama-sama" (Memiliki pendapat yang sama)

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, terlihat bahwa partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga di Desa Boddia berjalan dengan cukup aktif dan dinamis. Banyak keputusan penting dalam rumah tangga seperti urusan pernikahan anak, penentuan pendidikan yang akan ditempuh, hingga berbagai keputusan strategis lainnya umumnya dibahas dan diputuskan bersama oleh suami dan istri. Proses musyawarah ini mencerminkan adanya pola hubungan yang lebih egaliter, di mana suara perempuan tidak hanya didengar, tetapi juga menjadi pertimbangan utama dalam menentukan arah dan keputusan keluarga.

Selain menunjukkan kerja sama yang kuat antara pasangan, temuan ini juga menegaskan bahwa perempuan memiliki ruang yang signifikan dalam menentukan keputusan-keputusan yang menyangkut masa depan keluarga. Keterlibatan perempuan tersebut bukan hanya sekadar formalitas, tetapi benar-benar diwujudkan melalui diskusi bersama yang menghasilkan keputusan terbaik bagi seluruh anggota keluarga.

Bentuk Partisipasi dalam Keluarga

Menurut Parsons dan Bales, keluarga memiliki dua peran utama yang berjalan secara saling melengkapi. Peran instrumental, yang umumnya dijalankan oleh laki-laki, berfokus pada aspek rasional dan teknis, seperti mengambil keputusan ekonomi, menyelesaikan masalah, serta menentukan arah dan stabilitas keluarga. Sementara itu, peran ekspresif biasanya dilakukan oleh perempuan, yaitu mengelola aspek emosional keluarga melalui pengasuhan anak, menjaga keharmonisan, serta menciptakan suasana rumah yang hangat dan penuh dukungan. Kedua peran ini, menurut mereka, penting untuk menjaga keseimbangan fungsi keluarga agar dapat berjalan secara harmonis dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, bentuk partisipasi dalam keluarga tampak jelas melalui peran yang dijalankan sehari-hari. Ibu dalam keluarga ini menjalani dua tanggung jawab sekaligus, yakni bekerja di luar rumah dan menjadi ibu rumah tangga tanpa bantuan siapapun. Seluruh pekerjaan domestik mulai dari mengurus anak, melayani suami, memasak, mencuci, hingga membersihkan rumah ditangani sepenuhnya oleh dirinya. Meski beban kerjanya cukup besar, ia menjalankannya dengan tulus dan penuh tanggung jawab.

Menariknya, meskipun tidak ada pembagian tugas formal antara suami dan istri, beberapa suami tetap menunjukkan partisipasi dalam bentuk bantuan kecil di rumah. Mereka membantu menyapu pekarangan, menjemur pakaian, atau melakukan tugas ringan lainnya atas inisiatif pribadi. Hal ini mencerminkan adanya kerja sama alami dalam keluarga, bukan hasil tuntutan atau tekanan dari istri. Hj. Sitti Supiati Saenal, S.Pd. (56 tahun) menuturkan:

"Saya tidak membagi tugas atau meminta suami membantu pekerjaan rumah, meskipun saya juga ibu bekerja. Tetapi suami saya selalu inisiatif menyapu halaman atau menjemur pakaian."

Sementara itu, beberapa ibu rumah tangga sepenuhnya menangani pekerjaan domestik tanpa bantuan suami. Hal ini dipahami sebagai bagian dari pembagian peran tradisional dalam keluarga nelayan. Jubaeda (48 tahun) mengatakan:

"Saya mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa bantuan siapapun. Suami saya kerja di Makassar dari pagi sampai kadang malam, jadi saya tidak pernah menuntut bantuan."

Temuan lapangan juga memperlihatkan adanya variasi dalam bentuk partisipasi suami. Misalnya, Rahmawati (39 tahun), seorang ibu dengan dua anak, menjelaskan:

"Suami saya membantu kalau hari libur, biasanya dia mencuci motor atau bersih-bersih depan rumah. Tidak setiap hari, tapi saya merasa terbantu."

Sedangkan informan lain, Hasnidar (45 tahun), menegaskan bahwa ia menikmati perannya dan tidak melihat beban domestik sebagai masalah: *"Saya terbiasa urus rumah sendiri. Suami juga bilang dia percaya saya bisa atur semuanya. Kalau dia pulang cepat, dia kadang bantu angkat air."*

Di sisi lain, terdapat perempuan bekerja yang tetap memikul peran domestik penuh. Seperti disampaikan Nurhayati (33 tahun):

"Saya kerja di warung, tapi pulang tetap saya yang masak dan bersih-bersih. Suami saya bantu hanya kalau saya sakit atau capek sekali."

Sitti Ramlah (52 tahun), yang suaminya nelayan, juga menyampaikan perspektif serupa: *"Kalau suami pulang melaut, dia sudah capek. Jadi saya yang urus anak dan rumah. Tapi dia tetap perhatian, kadang bantu belanja bahan dapur."*

Empat kutipan tambahan memperkuat gambaran bahwa pembagian kerja domestik di Desa Boddia didasarkan pada pemahaman peran tradisional, namun tetap terdapat ruang negosiasi dalam praktik sehari-hari. Suami membantu bukan karena kewajiban, tetapi karena inisiatif dan solidaritas dalam keluarga. Partisipasi tersebut bersifat fleksibel dan tidak

terstruktur, menunjukkan adanya *role adjustment* sesuai kondisi ekonomi, beban kerja, dan ketahanan keluarga.

Perempuan di Desa Boddia menjalankan peran ganda: sebagai pengelola rumah tangga dan sebagai penopang ekonomi keluarga. Meskipun menghadapi beban domestik yang berat, para ibu menyelesaikan tugas tersebut dengan keikhlasan dan rasa tanggung jawab. Praktik ini mencerminkan kuatnya etos kerja dan peran sentral perempuan dalam menjaga stabilitas keluarga nelayan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam keluarga sangat beragam, namun semuanya bermuara pada tujuan yang sama: menjaga keharmonisan, keseimbangan peran, dan ketahanan keluarga di tengah dinamika sosial ekonomi masyarakat pesisir.

Keterlibatan dalam penyampaian pendapat

Dalam sosiologi, keterlibatan adalah bentuk interaksi aktif seseorang dalam suatu hubungan sosial. Individu terlibat melalui komunikasi, kerja sama, dan peran yang dijalankan berdasarkan makna yang disepakati bersama dalam keluarga. Menurut perspektif Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, keterlibatan dalam keluarga dipahami sebagai proses interaksi aktif yang dibangun melalui simbol, makna, dan komunikasi sehari-hari. Dalam pandangan ini, setiap anggota keluarga tidak sekadar menjalankan peran, tetapi menafsirkan dan memberi makna terhadap tindakan masing-masing sehingga tercipta hubungan sosial yang dinamis. Keterlibatan muncul ketika individu berpartisipasi dalam percakapan, pengambilan keputusan, serta kerja sama domestik maupun emosional. Makna-makna bersama seperti tanggung jawab, kasih sayang, atau kewajiban dibentuk melalui interaksi berulang, dan inilah yang menentukan bagaimana suami, istri, maupun anak memahami peran mereka dalam keluarga. Dengan demikian, keterlibatan bukan hanya tindakan fisik, tetapi proses sosial yang dipengaruhi oleh pemaknaan bersama dan pengalaman interaksi sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, terlihat bahwa dukungan suami memainkan peran penting terhadap keterlibatan istri dalam berbagai kegiatan di Desa Boddia. Suami memberikan izin dan dorongan penuh agar istri dapat mengikuti kegiatan PKK maupun pengajian rutin yang dilaksanakan di lingkungan mereka. Dukungan tersebut tidak hanya memberi ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi, tetapi juga membuka kesempatan bagi mereka memperluas wawasan, mempererat hubungan sosial, dan membangun silaturahmi dengan sesama perempuan. Melalui kegiatan tersebut, para ibu dapat saling berbagi pengalaman, menambah pengetahuan, serta memperkuat solidaritas antarperempuan. Dukungan keluarga, terutama suami, menjadi faktor penting yang memungkinkan perempuan lebih aktif dan percaya diri dalam menjalankan peran sosial di luar rumah. Jubaeda (48 tahun) menyampaikan:

"Suami saya mendukung saya terlibat dalam kegiatan perempuan. Saya aktif dalam pertemuan PKK dan pengajian yang dilaksanakan sekali seminggu di mesjid Desa Boddia."

Selain itu, beberapa informan menjelaskan bahwa keterlibatan dalam kegiatan desa juga didorong oleh motivasi pribadi untuk menambah ilmu dan menjalin relasi. Misnawati (42 tahun) mengatakan:

"Saya ikut PKK karena banyak ilmu rumah tangga yang bisa didapat. Suami saya juga tidak pernah melarang, malah bilang bagus kalau saya banyak belajar."

Informan lain, Nurfaidah (37 tahun), menegaskan pentingnya ruang sosial bagi perempuan

"Kalau ikut kegiatan desa, saya merasa lebih dihargai. Kita bisa saling bantu sesama ibu-ibu, dan itu membuat saya lebih percaya diri."

Dari sisi ekonomi, dukungan program sosial seperti BLT dan PKH juga memberi dampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga nelayan. Bantuan tersebut membantu keluarga memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi tekanan ekonomi.

Jubaeda menambahkan:

"Saya sudah mendapatkan PKH sejak anak saya SMP, hampir 10 tahun. Tapi setelah suami saya terdaftar sebagai P3K, bantuan PKH langsung dihapuskan."

Informasi serupa disampaikan oleh Juniar (30 tahun):

"Saya baru saja mendapatkan BLT bulan ini karena baru terdaftar. Semoga bantuan ini bisa membantu keuangan saya dan anak-anak."

Tambahan perspektif juga disampaikan oleh Aisyah (55 tahun), seorang ibu rumah tangga:

"BLT sangat membantu apalagi saat musim paceklik. Pendapatan nelayan turun, jadi bantuan ini sangat berarti untuk kebutuhan dapur."

Kutipan-kutipan informan menunjukkan bahwa dukungan suami berperan besar dalam membuka ruang partisipasi perempuan di luar rumah. Hal ini mengindikasikan adanya proses negosiasi gender dalam keluarga nelayan, di mana perempuan mulai mendapatkan legitimasi untuk terlibat dalam aktivitas sosial. Aktivitas PKK dan pengajian juga menjadi wadah penguatan modal sosial perempuan, meningkatkan pengetahuan, jaringan, dan rasa percaya diri.

Di sisi lain, program bantuan sosial seperti BLT dan PKH berfungsi sebagai penyangga ekonomi bagi keluarga nelayan yang rentan terhadap fluktuasi pendapatan. Partisipasi perempuan dalam proses penerimaan dan pengelolaan bantuan memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Namun, ketergantungan pada status pekerjaan suami juga menunjukkan bahwa akses perempuan terhadap bantuan masih sangat bergantung pada struktur patriarkal dan kondisi ekonomi keluarga.

Secara keseluruhan, narasi dan temuan lapangan memperlihatkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial dan ekonomi sangat ditentukan oleh dukungan keluarga, kondisi ekonomi, serta kebijakan pemerintah yang secara tidak langsung memengaruhi posisi perempuan dalam pengambilan keputusan di ranah keluarga

Hambatan Yang Dihadapi Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Di Keluarga

Perempuan sering menghadapi berbagai hambatan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun. Di dalam keluarga, hambatan umumnya muncul dari budaya patriarki yang masih kuat, sehingga keputusan lebih banyak didominasi oleh suami atau laki-laki. Selain itu, keterbatasan pendidikan, tidak adanya pembagian peran yang setara, serta beban kerja domestik yang berat membuat perempuan kurang memiliki waktu dan ruang untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Meskipun pengambilan keputusan dalam keluarga dilakukan secara bersama, bukan berarti prosesnya selalu berjalan mulus. Ia mengakui bahwa tidak jarang muncul perbedaan pendapat antara dirinya dan suaminya saat membahas suatu keputusan penting. Perdebatan kerap terjadi, terutama ketika masing-masing memiliki pandangan dan pertimbangan berbeda. Namun, dari dinamika tersebut justru terlihat bagaimana komunikasi dan kompromi berperan besar dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Ia menceritakan bahwa suaminya sering kali memilih untuk mengalah dan mempertimbangkan pendapatnya, sehingga keputusan yang diambil tetap selaras dengan kebutuhan keluarga. Tantangan-tantangan ini menjadi bagian dari perjalanan rumah tangga yang mengajarkan kedewasaan, saling memahami, dan menghargai peran satu sama lain. *Jubaeda (48Tahun)*

"saya sering diskusi sama suami klo hal-hal penting mau diputuskan misal anakku mau dikasi jodohkan sama keluarga, itu biasa kasi berdebat, tapi suamiku kadang mengerti karena dia tau sifatku kalau saya keras"

Dalam kehidupan rumah tangga, tentu sesekali muncul konflik, terutama yang berkaitan dengan masalah keuangan. Namun, bagi ibu tersebut, perbedaan pendapat bukanlah hal yang harus ditakuti. Ia justru melihatnya sebagai bagian dari proses memahami satu sama lain. Meski kondisi ekonomi kadang menjadi pemicu ketegangan, ia tetap percaya bahwa selalu ada rezeki yang datang pada waktunya. Keyakinan inilah yang membuatnya tetap tenang menghadapi situasi sulit, sambil terus membangun komunikasi dan kerja sama dengan suaminya agar keluarga tetap harmonis dan saling menguatkan.

"saya merasa hambatan yang saya dapatkan selama berumah tangga adalah ekonomi, karena suami saya seorang buruh, ia mendapatkan penghasilan yang tidak menentu, sehingga faktor ekonomi sering menjadi perdebatan" Dg Janne 50(Tahun)

"hambatan yang saya alami setelah menikah adalah ekonomi, namun saya percaya bahwa rejeki akan datang dari arah mana saja" junior (30Tahun),

Hambatan yang dihadapi perempuan tidak hanya muncul dalam pengambilan keputusan di rumah maupun dalam aspek ekonomi, tetapi juga tampak jelas pada tingkat. Banyak perempuan masih berhadapan dengan rendahnya kepercayaan sosial terhadap kemampuan mereka, stereotip gender yang membatasi, serta minimnya ruang partisipasi dalam kegiatan desa. Kurangnya dukungan keluarga terutama dari suami juga menjadi faktor yang menghambat perempuan untuk tampil dan berkontribusi di ruang publik. Keseluruhan hambatan ini akhirnya mempersempit kesempatan perempuan untuk bersuara, berpartisipasi, dan memainkan peran strategis baik dalam keluarga maupun masyarakat.

"saya sudah pernah aktif mengikuti pengajian mingguan serta kegiatan PKK selama tiga tahun. Namun, setelah terjadi pergantian kepala desa, kedua kegiatan tersebut mulai tidak berjalan lagi, sehingga ruang perempuan untuk berkumpul dan beraktivitas pun menjadi berkurang" Jubaeda (48Tahun)

Tidak adanya informasi yang jelas mengenai kegiatan khusus perempuan, seperti PKK maupun pengajian, membuat saya tidak pernah terlibat dalam aktivitas tersebut. Bukan karena tidak ingin ikut berpartisipasi, tetapi karena saya memang tidak pernah menerima pemberitahuan atau ajakan resmi. Akibatnya, kesempatan untuk berbaur, berbagi pengalaman, dan memperluas hubungan sosial dengan perempuan lain di desa menjadi terbatas. Hj Sitti Supiati Saenal S.Pd (56 Th):

"Saya tidak terlibat dalam kegiatan khusus perempuan, seperti kegiatan PKK atau kegiatan Pengajian karena saya memang tidak pernah mendapatkan informasi terkait kegiatan tersebut"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Desa Boddia memiliki peran penting dalam keluarga, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam menjalankan pekerjaan domestik. Meskipun masih menghadapi hambatan seperti dominasi peran laki-laki, keterbatasan ekonomi, dan beban kerja rumah tangga, banyak perempuan tetap mampu memberikan kontribusi signifikan dalam keluarga. Di tingkat , partisipasi perempuan masih terhambat oleh minimnya informasi.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan keluarga di Desa Boddia memperlihatkan dinamika sosial yang menunjukkan adanya pergeseran bentuk relasi dalam keluarga kontemporer. Walaupun struktur keluarga di desa ini umumnya masih mengikuti pola tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga, praktik kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran signifikan dalam proses menentukan arah kebijakan keluarga. Keterlibatan tersebut tampak melalui dialog, pertimbangan logis, serta kontribusi pemikiran yang mereka ajukan ketika keluarga menghadapi keputusan penting. Fenomena ini mengindikasikan bahwa struktur keluarga tidak lagi bertumpu sepenuhnya pada pola hierarkis, melainkan semakin mengarah pada bentuk relasi yang lebih setara, khususnya dalam konteks keluarga yang mulai mengadopsi nilai kemitraan egaliter. Dengan demikian, dinamika ini menunjukkan adanya pergeseran peran di mana perempuan bukan hanya menjadi pendamping, tetapi turut menjadi aktor sosial yang memiliki kapasitas menentukan arah kehidupan keluarga.

Dilihat dari perspektif sosiologi gender, kondisi tersebut mencerminkan bentuk relasi gender yang bersifat dialogis dan penuh negosiasi, di mana perempuan tidak lagi sekadar menerima peran domestik yang dilegitimasi oleh norma budaya, tetapi turut membangun keputusan-keputusan penting yang berpengaruh pada kesejahteraan keluarga. Kendati demikian, perempuan masih berhadapan dengan hambatan struktural seperti kuatnya budaya patriarki, pembagian kerja domestik yang tidak seimbang, keterbatasan akses informasi, serta

beban kerja ganda yang seringkali mengurangi ruang aktualisasi diri. Hambatan ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender tetap beroperasi sebagai bagian dari struktur sosial yang memengaruhi derajat otonomi perempuan. Meski berada dalam konteks budaya patriarkal, perempuan di Desa Boddia memperlihatkan kemampuan adaptif, kemandirian, serta strategi yang efektif dalam mengelola urusan rumah tangga dan kegiatan sosial. Hal ini menegaskan bahwa perempuan merupakan komponen utama ketahanan keluarga dan memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial apabila diberikan dukungan, kesempatan, dan akses pemberdayaan yang memadai. Dengan demikian, perubahan kecil dalam pola relasi gender di tingkat keluarga dapat menjadi pijakan penting bagi transformasi sosial yang lebih luas dalam masyarakat.

REFERENSI

- Aditama.Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andryanto, R. (2021). *Perempuan dalam perencanaan pembangunan desa: Analisis partisipasi dan kebijakan afirmatif di tingkat lokal*. Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik, 6(2), 45–58.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs:
- Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigm*. World Development Journal.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Handayani, T., & Sugiarti. (2008). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Bandung: Refika
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka
- Junaidi, J., Hardiani, H., & Hastuti, R. D. (2025). *Ketidaksetaraan gender dan keamanan pangan pada rumah tangga petani padi di Provinsi Jambi, Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 16(2), 123–137.
- Kalyanamitra. (2007). *Perempuan dan Ketidakadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Kalyanamitra.
- Kusnali, Y., Rachmawati, E., Puspasari, A., Nuraini, A., Idris, S., Mustikawati, E., Rachmat, M., Rustika, D., & Hermawati, A. (2024). *Otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan kaitannya dengan kesejahteraan keluarga di wilayah pedesaan dan perkotaan Indonesia*. Journal of Population and Social Studies, 32(4), 889–904.
- London: Routledge.Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta:
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice, and Training*
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Pelajar.Saptari, R., & Holzner, B. (1997). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Kalyanamitra.
- Prentice-Hall. Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pustaka Pelajar.Idrus, N. (2015). *Gender dan Keluarga di Indonesia*. Makassar: Innawa.
- Qanti, S. R., Peralta, A., & Zeng, D. (2022). *Peran gender dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan rumah tangga petani kecil di Indonesia*. Agriculture and Human Values, 39(3), 921–936.
- Soetomo. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.